

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN MEDIA
KARTU BILANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA**

Oleh: I Ketut Marhendra¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode demonstrasi berbantuan media kartu bilangan dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II semester I yang bermasalah dengan hasil belajarnya sebanyak 10 orang dari 14 siswa di kelas tersebut nilai hasil belajarnya di bawah KKM. Objek dalam penelitian ini adalah target pencapaian peningkatan hasil belajar matematika, yang focus kajiannya peningkatan rerata hasil belajar stiap siklus yang diperbandingkan melalui implementasi metode demonstrasi. Hasil observasi pada prasiklus rerata sekor hasil belajarnya 56.83. Temuan yang didapat, sebanyak 35,71% siswa skor hasil belajarnya sekitar rerata, 35,71% siswa di bawah rerata, dan 28,71% siswa di atas rerata. Bila dibandingkan dengan (KKM 63.00) dari 14 siswa terdapat 10 siswa memperoleh skor di bawah KKM dan 4 siswa di atas KKM. Rerata hasil belajar dari 10 siswa pada siklus I : 61,34, dari hasil observasi dan analisa data terdapat temuan 20,00% siswa memperoleh skor sekitar rerata, 60,00% siswa di bawah rerata, dan 20,00% siswa di atas rerata. Bila dibandingkan dengan (KKM 63.00), setelah diberi perlakuan tindakan, sebanyak 4 siswa yang memperoleh skor di atas KKM, dan 10 siswa memperoleh skor hasil belajar di bawah KKM. Rerata hasil belajar siswa siklus II 78.15 dari hasil observasi dan analisa data terdapat temuan sebanyak 10,00% siswa memperoleh skor sekitar rerata, 0,00% siswa memperoleh skor di bawah rerata, dan sebanyak 90,00% siswa memperoleh skor di atas rerata.

Kata Kunci: metode demonstrasi, kartu bilangan

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of demonstration methods assisted by numbered card media in improving Mathematics learning outcomes. This research was Classroom Action Research. The subjects in this study were taken from 10 out of 14 students from the second grade students who had problems with their Math learning outcomes in the first semester. The object in this study was Mathematics learning outcomes particularly to increase the average learning outcomes of each cycle compared through the implementation of the demonstration method. The results towards the mean score from the observations of learning outcomes showed 56.83.

The findings obtained, as many as 35.71% students' learning outcomes were categorized as under average, and 28.71% were above the average. When compared with the minimum passing grade which is 63.00, there were 10 out of 14 students who failed to reach the passing grade. The average learning outcomes of the 10 students in the first cycle was 61.34, from the results of observations and analysis, there were 60.00% students got score below average, and 20.00% students got score above the average. In Cycle II, the average student learning outcomes was 78.15. From the results of observation and analysis of data there were findings that as much as 10.00% students got score around below the average, and as many as 90.00% students got scores above the average

Keywords: demonstration method, numbered card

¹I Ketut Marhendra adalah Guru Matematika di SD Negeri 2 Penyaringan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik regional, nasional maupun internasional. Pembelajaran matematika masih menjadi masalah besar. Hal tersebut membawa imbas juga pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini tentu guru lah yang langsung bertanggung jawab sebab sebagai ujung tombak dan sekaligus yang berhadapan langsung dengan siswa SD.

Marsigit (1996:1) menyatakan, ahli-ahli pendidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktik pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Untuk menunjang kualitas pendidikan, salah satu di antaranya perlu pembenahan dalam mata pelajaran Matematika, sebab mata pelajaran itu merupakan ilmu dasar penting yang bersifat universal. Khusus topik pembelajaran matematika tentang

geometri sangat penting untuk dikuasai, sebab selain ilmu tersebut untuk bekal studi lebih lanjut, juga sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Orang menggunakan ilmu tersebut dari hal-hal yang sederhana seperti pengkonstruksian berbagai bentuk mebel, bahan bangunan dan membangunnya pemukiman itu sendiri sampai teknologi tinggi seperti *space technology*.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih sangat rendah dan tertinggal dibanding negara tetangga. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimaksud antara lain :

1. Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
2. Kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
3. Rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *Internasional Education Achievement*, 1999).

Matematika merupakan mata pelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan matematika sangat diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini proses pembelajaran matematika disekolah kebanyakan berpusat pada guru, serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali, memainkan peran aktif, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan dari guru. Pelajaran berhitung secara garis besar dibagi menjadi empat macam, yaitu : Penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dari 4 bagian tersebut pada bagian perkalian dan pembagian adalah yang paling sulit untuk dipahami dan dimengerti pada siswa. Berdasarkan hasil observasi awal hasil belajar mata pelajaran matematika di kelas II SD Negeri 2 Penyaringan, diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika tahun Pelajaran 2016/2017 pada semester I hanya mencapai rata-rata 56.83, ini belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 63 (KKM).

Kenyataan yang ada menunjukkan bekal kemampuan materi matematika guru SD masih kurang memadai, sehingga tidaklah mengherankan bila pembelajaran matematika yang dikelolanya menjadi kurang maksimal (Sukayati, 2004). Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan pendekatan nyata. Penulis tertarik melaksanakan pembelajaran pada operasi hitung bilangan cacah dengan cara permainan kartu bilangan agar siswa secara aktif, dan menyenangkan tanpa adanya tekanan dalam belajar, serta meningkatkan kreatifitas siswa sehingga hasil dari proses belajar menjadi maksimal. Penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu bilangan diharapkan akan menggugah siswa kelas II SD Negeri 2 Penyaringan untuk lebih mencintai Matematika yang selama ini sulit dipahami dan kurang berhasil.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah sebagaimana tertulis di atas, maka dibuatlah rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut apakah Implementasi Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017?

Metode demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan dan mempertunjukkan yaitu sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat dalam Canej, 1986: 38). Dari batasan ini, nampak bahwa metode ini ditandai adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan atau penggunaan prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, atau pernyataan secara lisan maupun visual.

Winarno mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas

(1980: 87). Batasan yang dikemukakan Winarno memberikan kepada kita, bahwa untuk mendemonstrasikan atau memperagakan tidak harus dilakukan oleh guru sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses. Dengan mempedulikan batasan metode demonstrasi seperti dikemukakan oleh Cardille dan Winarno, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa metode demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa atau sebagian siswa. Dengan batasan metode demonstrasi ini, menunjukkan adanya tuntutan kepada guru untuk merencanakan penerapannya, memperjelas demonstrasi oral maupun visual, dan menyediakan peralatan yang diperlukan.

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Menurut Winkel (1991: 28) meyakini bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka. Selanjutnya Soemantri (2001: 1) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar pada penelitian ini adalah bukti keberhasilan atau perubahan yang terjadi pada individu yang belajar yang merupakan suatu indikator tujuan yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam upaya perbaikan (Kasbolah : 2001). Metode penelitian tindakan kelas ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang meliputi menyusun rencana tindakan/ *Planning*,

Pelaksanaan Tindakan/ *Acting*, dan Pengamatan/ *Observasi*, serta refleksi/ *Reflecting* (Suharsimi Arikunto : 2007). Berdasarkan berbagai sumber seperti Mettetal (2003); dan Nur (2001) Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksidiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasilbelajar siswa menjadi meningkat.

Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II tentang kemampuan berhitung di SD Negeri 2 Penyaringan sebanyak 10 orang yang dibawah KKM dari 14 siswa. Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas I ini adalah target pencapaian peningkatan hasil belajar matematika tentang kemampuan berhitung siswa kelas II. Fokus kajiannya adalah rerata skor hasil belajar pada penerapan metode demonstrasi siklus I, dan rerata hasil belajar setelah penerapan siklus II. Yang pada akhir setiap per siklus diperbandingkan peningkatannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut : rerata (\bar{Y}) = 56.83, standar deviasi (SD) = 2.315, Median (Me) = 57.14, Modus (Mo) = 40.00 banyak kelas (k) = 5.72, skor maksimum (Y_{maks}) = 80.00, skor minimum (Y_{min}) = 40.00, rentangan (r) = 40.00, dan interval (i) = 6.99.

Dari hasil observasi akan terkumpul data berupa skor hasil belajar, yang selanjutnya diproses dan di deskripsikan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif berdasarkan pada data destribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prasiklus

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	40.00 - 46.99	43.49	3	21,43%
2	47.00 - 53.99	50.49	2	14.28%
3	54.00 - 60.99	57.49	5	35,71%
4	61.00 - 67.98	64.49	1	7,43%

5	67.99 - 74.98	71.49	1	7,43%
6	74.99 - 81.98	78.49	2	14,28%
Σ			14	100%
Interval (i)				6.99
\geq KKM				4 28,57%
< KKM				10 71,43%
> Mean				4 28,57%
< Mean				10 71,43%
Kategori Tinggi (B1)				4 28,57%
Kategori rendah (B2)				0 0,00%
Kategori sedang (B3)				10 71,43%

Dari distribusi data tersebut dapat dideskripsikan data termasuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced*). Berpijak atas aturan *criterion referenced* dapat dikemukakan hasil analisa data, bahwa sebanyak 10 (71,43%) siswa termasuk skor kategori sedang (B₃), dan 4 siswa (28,57%) kategori tinggi (B₁). Tidak terdapat rerata skor pada prasiklus termasuk kategori rendah (B₂) atau 0.00%.

Dari hasil analisa data tersebut, bila dibandingkan dengan KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 2 Penyaringan yang besarnya 63 dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Sebanyak 10 siswa memperoleh skor hasil belajar matematika belum memenuhi KKM dan sebanyak 4 siswa memperoleh skor hasil belajar di atas KKM.

Ke-10 siswa yang memperoleh skor di bawah KKM ini termasuk siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran matematika dan selanjutnya digunakan sebagai subjek penelitian pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I dapat dideskripsikan hasil analisa data sebagai berikut : rerata (\bar{Y}) = 61.34, standar deviasi (SD) = 4.124, Median (Me) = 61.34, Modus (Mo) = 48.57 banyak kelas (k) = 5.06, skor maksimum

$(Y_{maks}) = 80.00$, skor minimum $(Y_{min}) = 48.57$ rentangan $(r) = 31.43$, dan interval $(i) = 6.21$.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	48.57 - 54.78	51.68	4	40,00%
2	54.79 - 61.00	57.90	2	20,00%
3	61.01 - 67.22	64.12	2	20,00%
4	67.23 - 73.44	70.34	1	10,00%
5	73.45 - 80.00	76.73	1	10,00%
Σ			10	100%
Interval (i)			6.21	
\geq KKM			4	40,00%
< KKM			6	60,00%
> Mean			3	30,00%
< Mean			7	70,00%
Kategori Tinggi (B1)			4	40,00%
Kategori rendah (B2)			0	0,00%
Kategori sedang (B3)			6	60,00%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebanyak 20,00% siswa memperoleh skor sekitar rerata dalam hasil belajar matematika, sebanyak 60,00% siswa memperoleh skor di bawah rerata, dan sebanyak 20,00% siswa memperoleh skor di atas rerata.

Dari distribusi data tersebut di atas, dapat dikemukakan deskripsi data, kategori yang termasuk tinggi, sedang, atau rendah skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced*). Berpijak atas aturan *criterion referenced* dapat dikemukakan bahwa sebanyak 6 siswa (60,00%) skor termasuk kategori sedang (B₃), dan sebanyak 4 siswa (40,00%) skor termasuk kategori tinggi (B₁). Tidak terdapat rerata skor pada prasiklus termasuk kategori rendah (B₂) atau 0.00%.

Dari hasil analisa data bila dibandingkan dengan KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 2 Penyaringan yang besarnya 63 dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Dari 10 siswa yang dinyatakan skor hasil belajar matematika belum memenuhi KKM, setelah diberi perlakuan tindakan diperoleh temuan, sebanyak 4 siswa yang memperoleh

skor di atas KKM, dan 6 siswa memperoleh skor hasil belajar di bawah KKM, ini termasuk siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran matematika dan selanjutnya digunakan sebagai subjek penelitian pada siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut : rerata (\bar{Y}) = 78.15, standar deviasi (SD) = 5.403, Median (Me) = 68.57, Modus (Mo) = 68.57 banyak kelas (k) = 5.06, skor maksimum (Y_{maks}) = 80.00, skor minimum (Y_{min}) = 48.57 rentangan (r) = 34.29, dan interval (i) = 6.78. Mengenai deskripsi data secara lengkap pada tahap prasiklus terdapat dalam lampiran.

Dari hasil proses analisa data tersebut di atas dapat didistribusikan pada table rekapitulasi berikut di bawah ini (data lengkap terlampir).

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	62.86 - 69.63	66.24	0	0,00%
2	69.64 - 76.42	73.03	0	0,00%
3	76.43 - 83.20	79.82	1	10,00%
4	83.21 - 89.99	86.60	3	30,00%
5	90.00 - 97.14	93.57	6	60,00%
Σ			10	100%
Interval (i)			6.78	
\geq KKM			9	90,00%
< KKM			1	10,00%
> Mean			6	60,00%
< Mean			10	100,00%
Kategori Tinggi (B1)			9	90,00%
Kategori rendah (B2)			0	0,00%
Kategori sedang (B3)			1	10,00%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebanyak 10,00% siswa memperoleh skor sekitar rerata dalam hasil belajar matematika, sebanyak 0,00% siswa memperoleh skor di bawah rerata, dan sebanyak 90,00% siswa memperoleh skor di atas rerata.

Dari distribusi data tersebut di atas, dapat dikemukakan deskripsi data, kategori termasuk tinggi, sedang, atau rendah, skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced*). Berpijak atas aturan *criterion referenced* dapat dikemukakan bahwa sebanyak 1 orang siswa (10,00%) skor termasuk kategori sedang (B₃), dan sebanyak 9 siswa (90,00%) skor termasuk kategori tinggi (B₁). Tidak terdapat rerata skor pada prasiklus termasuk kategori rendah (B₂) atau 0.00%.

Dari hasil analisa data pada tabel 3 bila dibandingkan dengan kriteria KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 2 Penyaringan yang besarnya 63 dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

Dari 10 siswa yang dinyatakan skor hasil belajar matematika belum memenuhi KKM, setelah diberi perlakuan, sebanyak 1 orang siswa memperoleh skor hasil belajar di bawah KKM. Dan 9 siswa yang memperoleh skor di atas KKM.

Berdasarkan kriteria pada indikator keberhasilan penelitian, mengingat telah terpenuhinya kriteria keberhasilan penelitian dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu bilangan dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan siswa bila dikaji dari besarnya rerata hasil belajar pada siklus I dan II, maka telah memenuhi standar pencapaian dimana perolehan rerata nilai minimal ≥ 76 kategori, B (Baik), dengan ketuntasan belajar $\geq 80\%$.

Selanjutnya penelitian dapat dihentikan karena implementasi tindakan terhadap penerapan demonstrasi berbantuan media kartu bilangan dalam meningkatkan hasil belajar telah memenuhi standar pencapaian dengan rentang nilai = 76 – 85, kategori B (Baik) dengan ketuntasan di atas KKM.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap siklus, terkait dengan rumusan hipotesis tindakan pada Bab II menyatakan perbandingan peningkatan skor hasil belajar matematika, maka analisis data dalam PTK ini menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif.

Adapun rumusan hipotesis tindakan alternatif (H_1) adalah: implementasi metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Agar bisa dilakukan analisis data dengan statistik deskriptif kuantitatif, maka hipotesis tindakan alternatif (H_1) diubah menjadi hipotesis tindakan nol (H_0). Adapun rumusan hipotesis tindakan nol (H_0) adalah: implementasi metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar melalui dua siklus dalam penelitian, dapat dikomparasikan sebagai dalam table 4.

Tabel 4. Perbandingan Rerata Skor Hasil Belajar Persiklus

No	Perbandingan Rerata dari:	Rerata Skor	Poin Peningkatan
1	Prasiklus ke Siklus I	56.8 - 61.34	4.51 poin
2	Prasiklus ke Siklus II	56.8 - 78.15	21.32 poin
3	Siklus I ke Siklus II	61.3 - 78.15	16.81 poin

Dari ketiga perbandingan rerata (yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II) ternyata terjadi peningkatan skor hasil belajar matematika, secara berurut sebesar 4.51 poin, 21.32 poin, dan 16.81 poin. Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar matematika siswa terjadi peningkatan maka hipotesis tindakan nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, hipotesis tindakan alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematikasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Implementasi metode demonstrasi berbantuan media kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang kemampuan berhitung siswa kelas II tahun Pelajaran

2016/2017, bila dikaji dari rerata peningkatan hasil belajar tiga studi yang diperbandingkan.

Berpijak atas simpulan yang sudah dikemukakan, dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) Bagi guru kelas II yang menemui masalah yang sama pada kelas yang bersesuaian dapat mengadopsi temuan dari penelitian ini, (2) bagi peneliti yang ingin menguji temuan penelitian ini, diharapkan untuk menelaah ulang sifat dari materi ajar yang digunakan dan permasalahan yang dihadapi di kelas, dan (3) dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya aktivitas siswa yang berperan, namun tidak menjadi bagian yang diteliti. Untuk itu disarankan kepada yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan objek penelitian berupa aktivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marsigit. (1996). "Teaching Styles of Mathematics Teachers in Junior High School. " Unpublished master's thesis. London
- Mettetal, Gwinn. 2003. *Journal Essays on Teaching Excellence*, Vol. 14, No. 7, page 1
- Nur, Mochamad, (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kumpulan Makalah Teori Pembelajaran MIPA. Surabaya: PSMS Universitas Negeri Surabaya.
- Soemantri Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarno. 1980. *Pengertian Model Demonstrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia